

PENDEKATAN RESOLUSI KONFLIK DI ERA DIGITAL: STRATEGI UNTUK LEMBAGA PENDIDIKAN

Penulis:

Aprilia Prisinta R. I¹

Miki Keliata²

Puput Trinaila³

Maharani⁴

Afiliasi:

¹²³⁴Institut Agama Islam Negeri
Sorong, Indonesia

Korespondensi:

Aprilia Prisinta Rachmat, I
Apriliaprisinta955@gmail.com

Riwayat Naskah

Diterima 1 Juni, 2024

Disetujui 1 Juni, 2024

Diterbitkan 30 juni, 2024

Cara Kutip Artikel ini:

Nama Penulis. (tahun).

Judul. Al-Mumtaz: Jurnal
Manajemen Pendidikan
Islam, Vol (No), hal-hal.

<https://doi.org/10.47945/Al-Mumtaz.vxix.hal>

(Diisi oleh editor jika naskah
diterima)

Hak Cipta:

©2023. Penulis. Lisensi: Al-Mumtaz. This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Abstrak

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara individu dan organisasi, termasuk lembaga pendidikan, menghadapi dan menyelesaikan konflik. Transformasi digital memberikan peluang sekaligus tantangan baru dalam manajemen konflik yang membutuhkan pendekatan inovatif dan adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan strategi resolusi konflik yang relevan di era digital, khususnya untuk diterapkan oleh lembaga pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur sistematis dan analisis kualitatif terhadap studi kasus konflik yang terjadi di lembaga pendidikan. Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan eksploratif untuk memahami peran teknologi, seperti media sosial, aplikasi komunikasi, dan platform kolaborasi digital, dalam memediasi dan menyelesaikan konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya mempercepat eskalasi konflik melalui penyebaran informasi yang tidak terkendali tetapi juga menyediakan alat efektif untuk deteksi dini, komunikasi yang lebih transparan, dan mediasi berbasis teknologi. Strategi yang diusulkan meliputi penerapan platform komunikasi digital yang aman, pelatihan keterampilan literasi digital untuk tenaga pendidik dan siswa, serta pengembangan kebijakan institusional yang mendukung resolusi konflik berbasis data dan teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan resolusi konflik melalui pemanfaatan digitalisasi dapat menciptakan penyelesaian konflik yang lebih efektif dan efisien namun, hal ini harus didukung oleh kerangka kerja etis dan peningkatan kompetensi digital semua pihak yang terlibat.

Kata Kunci: Resolusi Konflik, Digitalisasi, Lembaga Pendidikan.

Abstract

The digital era has brought significant changes in the way individuals and organizations, including educational institutions, handle and resolve conflicts. Digital transformation provides new opportunities and challenges in conflict management that require innovative and adaptive approaches. This research aims to identify and develop conflict resolution strategies that are

relevant in the digital era, especially to be implemented by educational institutions. The method used in this research is a systematic literature study and qualitative analysis of case studies of conflicts that occurred in educational institutions. This research also adopts an exploratory approach to understand the role of technology, such as social media, communication applications, and digital collaboration platforms, in mediating and resolving conflict. The research results show that digitalization not only accelerates conflict escalation through the uncontrolled spread of information but also provides effective tools for early detection, more transparent communication, and technology-based mediation. The proposed strategy includes the implementation of secure digital communication platforms, digital literacy skills training for teaching staff and students, as well as the development of institutional policies that support data and technology-based conflict resolution. This research concludes that a conflict resolution approach through the use of digitalization can create more effective and efficient conflict resolution, however, this must be supported by an ethical framework and increased digital competence of all parties involved.

Keywords: Conflict Resolution, Digitalization, Educational Institutions.

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, proses resolusi konflik mengalami perubahan fundamental berkat kehadiran teknologi komunikasi yang semakin canggih dan *platform* digital yang inklusif. Media sosial dan teknologi informasi lainnya memfasilitasi dialog dan mediasi antar pihak yang bersengketa dengan cara yang belum pernah ada sebelumnya. (Wardiana et al., 2024) Melalui alat digital ini, pihak yang berkonflik dapat berkomunikasi lintas batas geografis dan budaya, menciptakan peluang untuk membangun pemahaman yang lebih dalam, mencari solusi damai, dan menghindari konflik fisik. Namun, kekuatan ini tidak datang tanpa risiko. Media sosial, yang memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat, sering kali menjadi arena pertarungan opini publik dan terkadang memperburuk konflik melalui penyebaran *hoaks*, misinformasi, ujaran kebencian, dan fenomena seperti *cancel culture* yang menciptakan polarisasi. (Khairunniza et al., 2023) Penggunaan media digital dalam resolusi konflik dapat membantu menciptakan dialog *konstruktif*, tetapi memerlukan pemahaman yang tepat tentang bagaimana alat-alat ini digunakan. Literasi digital menjadi aspek krusial untuk membedakan antara fakta dan opini, menyaring informasi yang valid, dan menggunakan media secara bertanggung jawab. Literasi media juga memberikan kemampuan kepada pengguna untuk menilai keakuratan informasi dan mendorong komunikasi yang lebih efektif serta penuh rasa hormat, sehingga mengurangi potensi kesalahpahaman dan eskalasi konflik (Luqman et al., 2024).

Data terkait resolusi konflik di era digital menunjukkan bahwa *platform* digital seperti media sosial memiliki peran signifikan dalam pola komunikasi dan mediasi konflik. Media sosial, dengan segala potensinya, dapat menciptakan ruang dialog serta

menjadi alat penyebaran informasi, tetapi juga dapat memperkeruh konflik melalui penyebaran ujaran kebencian atau provokasi. Data dari *DataReportal* dan *WeAreSocial* mengindikasikan peningkatan pesat pengguna internet di Indonesia, yang memperluas ruang komunikasi dan berpotensi meningkatkan kesalahpahaman maupun polarisasi jika tidak diatur dengan baik. Peran kritis media ini terlihat dalam konteks menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, seperti upaya Direktorat Tindak Pidana Siber (Dittipidsiber) Polri dalam mengimbau pengguna untuk berhati-hati dengan konten bermuatan SARA yang dapat memecah belah masyarakat. (Tinggi & Blambangan, 2021) Dalam konteks lembaga pendidikan, resolusi konflik di era digital mencakup tantangan dan peluang unik yang dapat dikelola melalui penggunaan teknologi. Konflik seringkali muncul karena perbedaan persepsi, nilai, atau keinginan, yang dapat diperburuk oleh keterbatasan komunikasi atau kesalahpahaman antar individu. Teknologi digital seperti platform komunikasi daring, media sosial, dan alat kolaboratif lainnya menawarkan cara untuk memfasilitasi dialog terbuka dan menumbuhkan pemahaman, namun juga berisiko meningkatkan konflik jika tidak digunakan dengan bijak. (Wafa, 2023)

Fenomena konflik di lembaga pendidikan, khususnya konflik antar siswa, semakin menyoroti pentingnya pemanfaatan teknologi dalam upaya resolusi konflik. Konflik ini sering kali dipicu oleh kesalahpahaman atau perundungan di dunia maya yang sulit terpantau tanpa bantuan teknologi. Pendekatan resolusi berbasis digital, seperti penggunaan aplikasi konseling daring, forum mediasi virtual, serta program pembelajaran berbasis kewarganegaraan yang menitikberatkan pada resolusi konflik, menjadi solusi yang semakin efektif dan relevan. Teknologi ini memungkinkan siswa dan pihak sekolah mengakses sumber daya secara fleksibel untuk menangani konflik lebih cepat dan lebih personal. Dengan bantuan platform digital, pihak sekolah dapat menawarkan mediasi yang bersifat real-time, memberikan ruang dialog aman, serta menciptakan pemahaman yang lebih mendalam antara para siswa, sehingga konflik tidak berlarut-larut atau memburuk. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menerima pelatihan simulasi konflik berbasis teknologi, termasuk pelatihan mediasi digital, cenderung mengalami peningkatan empati dan keterampilan komunikasi yang efektif. Pengalaman berbasis simulasi ini dapat membantu siswa memahami berbagai perspektif, meningkatkan kemampuan mengelola emosi, serta membangun sikap kooperatif dalam menghadapi perbedaan pendapat. Dampaknya, frekuensi konflik di lingkungan pendidikan dapat berkurang secara signifikan karena siswa memiliki perangkat keterampilan yang lebih baik untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri dan bijak. Pendekatan berbasis teknologi ini tak hanya mengurangi intensitas konflik tetapi juga membangun kultur sekolah yang lebih inklusif dan harmoni, yang berlandaskan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman. (Subroto et al., 2023)

Penggunaan teknologi dalam resolusi konflik di sekolah juga mencakup integrasi pendidikan karakter melalui pelatihan berbasis simulasi dan platform pembelajaran adaptif. Dengan mengandalkan alat analisis data, tenaga pendidik dapat lebih cepat mengenali tanda-tanda awal konflik, termasuk konflik berbasis identitas atau diskriminasi. Program penguatan seperti pendidikan kewarganegaraan digital, yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan resolusi damai, menjadi alat yang efektif untuk memperbaiki hubungan antar siswa dan menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Implementasi ini juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah dan masyarakat dalam menghadirkan infrastruktur digital yang memadai serta pelatihan bagi guru. (Widiasari & Zahro, 2024)

Penelitian sebelumnya tentang pendekatan resolusi konflik di lembaga pendidikan pada era digital di Indonesia menunjukkan beragam model pendekatan. Sebagai contoh, model konseling berbasis bimbingan komprehensif yang dikembangkan oleh Sudrajat et al. bertujuan untuk meningkatkan kompetensi hidup

damai dan harmoni siswa SMK melalui pendidikan damai, rekonsiliasi, dan toleransi. Penelitian ini menekankan pada model yang mengintegrasikan resolusi konflik dalam kerangka pendidikan damai dengan hasil positif pada pengembangan kompetensi siswa dalam mengelola konflik.(Nadya, 2020) Selain itu, penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Dwi Puspitasari et al., menunjukkan bagaimana pendekatan *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* dapat diterapkan di sekolah untuk mendukung pembelajaran di era digital. Hal ini menunjukkan relevansi penggunaan teknologi dalam memperkuat interaksi pendidikan dan manajemen resolusi konflik di lingkungan sekolah melalui pembelajaran digital.(Puspitasari, Hanik, Safitri, et al., 2022)

Namun, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan dalam penelitian ini terkait penerapan langsung teknologi digital dalam resolusi konflik antar siswa. Meskipun pendekatan berbasis nilai kearifan lokal dan program pendidikan damai memberikan fondasi penting dalam mengembangkan budaya perdamaian dan menyelesaikan perselisihan, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengkaji penggunaan teknologi canggih, seperti aplikasi mediasi online, simulasi digital, atau platform online berbasis kecerdasan buatan (AI) dalam konteks ini. Padahal, dengan pesatnya perkembangan teknologi, terutama di era digital saat ini, penggunaan alat-alat digital untuk membantu menyelesaikan konflik antar siswa dapat memberikan solusi yang lebih efektif dan efisien. Misalnya, aplikasi mediasi berbasis teknologi yang memungkinkan siswa berinteraksi dalam lingkungan virtual yang aman dan terstruktur untuk menyelesaikan perbedaan pendapat atau masalah interpersonal. Selain itu, pelatihan berbasis teknologi yang mengajarkan keterampilan resolusi konflik juga bisa lebih mudah diakses oleh banyak siswa, memperluas jangkauan pendidikan damai ke daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh metode konvensional. Penelitian yang lebih mendalam dalam bidang ini sangat penting untuk mengembangkan pendekatan digital yang lebih mutakhir dan relevan dengan kebutuhan generasi pelajar masa kini, yang sangat terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu, celah ini menjadi area potensial yang dapat diisi oleh penelitian masa depan, dengan mengembangkan alat, aplikasi, atau platform yang mengintegrasikan kecerdasan buatan dan teknologi digital lainnya dalam mendukung resolusi konflik secara langsung dan efektif.

Penelitian yang akan disusun dapat memanfaatkan pendekatan teknologi modern, seperti aplikasi konseling daring berbasis kecerdasan buatan (AI) atau simulasi konflik berbasis game, untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan empati siswa secara praktis. Aplikasi konseling daring berbasis AI, misalnya, dapat memberikan akses kepada siswa untuk melakukan sesi konseling secara anonim dan fleksibel, di mana mereka bisa belajar cara menyelesaikan konflik dengan bimbingan yang terstruktur namun mudah diakses.(Miftah et al., 2022) Selain itu, simulasi konflik berbasis game memungkinkan siswa untuk berinteraksi dalam situasi yang menggambarkan berbagai jenis konflik, memberikan mereka kesempatan untuk bereksperimen dengan berbagai strategi penyelesaian konflik dalam lingkungan yang aman dan terkendali. Pendekatan ini bukan hanya inovatif, tetapi juga relevan dengan kebutuhan generasi pelajar yang sangat terhubung dengan teknologi. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada pendekatan tradisional, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan melalui integrasi teknologi digital yang lebih komprehensif dalam konteks resolusi konflik di lembaga pendidikan Indonesia. Pendekatan ini juga dapat merespons tantangan globalisasi dan transformasi digital yang semakin meningkat di dunia pendidikan, yang menuntut siswa untuk memiliki keterampilan baru dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara efektif, baik secara langsung maupun dalam dunia virtual. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan inovasi yang dapat diterapkan secara luas untuk mendukung perkembangan siswa yang tidak hanya cerdas

secara akademis, tetapi juga bijaksana dalam menghadapi konflik di dunia yang semakin kompleks dan terhubung secara digital.

Penelitian Terdulu

1. **Resolving Digital Conflicts – Using Community Wisdom for Conflict Resolution Education and Practice in the Digital Era** (Rachelly Ashwar-Yakar, 2022): Artikel ini memaparkan hasil penting mengenai Resolusi Sengketa Online (ODR) dan peran kebijaksanaan masyarakat dalam mengatasi konflik digital. Hasil ini menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat dan perspektif unik generasi muda dalam membentuk praktik resolusi konflik yang efektif di era digital.
2. **Mediation in Higher Education – Aspects of Application in Conditions of Digital Transformation** (Andriyana Andreeva, 2022): Artikel yang menggunakan metode analisis regulatif dan komparasi ini menunjukkan bahwa mediasi dapat secara signifikan meningkatkan resolusi konflik dan komunikasi dalam pendidikan tinggi, terutama dalam menghadapi transformasi digital yang sedang berlangsung. Para penulis memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengintegrasikan mediasi ke dalam praktik pendidikan, yang dapat mengarah pada lingkungan akademik yang lebih efektif dan harmonis.
3. **Pendidikan Dan Model Pengelolaan Konflik** (Alfin Nabila, 2023): hasil artikel ini menunjukkan bahwa manajemen konflik yang efektif sangat penting untuk meningkatkan pengalaman pendidikan, meningkatkan hasil kebijakan, dan menumbuhkan lingkungan belajar yang positif. Dengan menggunakan metode kajian literatur, artikel ini memberikan penekanan pada keterlibatan pemangku kepentingan dan pendekatan terstruktur untuk resolusi konflik adalah kunci untuk mencapai tujuan ini.
4. **Digital Technologies, Peacebuilding and Civil Society: Addressing Digital Conflict Drivers and Moving the Digital Peacebuilding Agenda Forward** (Julia-Silvana Hosfteter, 2022): melalui penekanan sifat ganda teknologi digital dalam pembangunan perdamaian — artikel ini menawarkan peluang untuk inovasi dan tantangan baru yang harus ditangani. Peran aktif masyarakat sipil sangat penting dalam menavigasi lanskap yang berkembang ini dan memastikan bahwa upaya pembangunan perdamaian tetap relevan dan efektif di era digital.
5. **Kerukunan dan Resolusi Konflik dalam Tradisi Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)**: Artikel ini menjelaskan tentang peran pondok pesantren, khususnya Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta, dalam menciptakan kerukunan dan resolusi konflik di masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren memiliki pengaruh besar dalam menciptakan perdamaian, keharmonisan, dan resolusi konflik dalam kehidupan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Pendekatan kajian pustaka digunakan untuk mengkaji literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian. Melakukan analisis dari berbagai sumber data penelitian yang relevan diambil dari literatur-literatur berupa buku, dan berbagai jurnal. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode triangulasi untuk memperoleh data yang lebih komprehensif. Triangulasi dilakukan dengan mengombinasikan berbagai metode pengumpulan data seperti studi kepustakaan untuk memastikan keabsahan dan keandalan data yang diperoleh. Mengacu pada referensi dari berbagai buku bacaan dan temuan penelitian

sebelumnya yang terkait berguna untuk memberikan kerangka teoritis pada Revolusi digital dalam manajemen pendidikan mengoptimalkan teknologi untuk pembelajaran efektif.

Hasil Penelitian

Generasi muda adalah pengguna utama teknologi digital dan agen perubahan sosial, keterlibatan aktif mereka sangat penting dalam hal ini. Generasi muda mampu menghadirkan inovasi dalam metode resolusi konflik melalui penggunaan teknologi, seperti platform kolaboratif berbasis web dan aplikasi mediasi interaktif.(Li & Lin, 2024) Selain itu, perspektif komunitas yang terlibat dalam proses ini memperkaya strategi dengan pendekatan yang inklusif, melibatkan partisipasi lintas budaya, dan memperhatikan keragaman kebutuhan individu maupun kelompok.(Patricia Diane Mouboua et al., 2024) Pendekatan ini tidak hanya membantu menyelesaikan konflik secara efisien tetapi juga membangun ekosistem digital yang lebih harmonis, di mana norma sosial dan etika digital dapat ditegakkan secara bersama-sama. Demikian penelitian yang dilakukan oleh Rachelly Ashwar-Yakar yang menyoroti bahwa pendekatan berbasis kebijaksanaan masyarakat memiliki potensi besar untuk menjadi landasan dalam penyelesaian konflik digital di era digital yang semakin kompleks. Resolusi Sengketa Online (ODR) telah berkembang menjadi alat yang tidak hanya mempercepat proses penyelesaian sengketa tetapi juga lebih mudah diakses oleh berbagai kelompok masyarakat.(Rachelly Ashwar, 2022) Dengan demikian, ODR yang didukung oleh kebijaksanaan masyarakat dapat menjadi pilar penting dalam menghadapi tantangan konflik digital yang terus berkembang di berbagai sektor, termasuk pendidikan, bisnis, dan interaksi sosial.

Andriyana Andreeva dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa mediasi dalam pendidikan tinggi memainkan peran strategis dalam menghadapi tantangan komunikasi dan konflik yang semakin kompleks di era transformasi digital.(Andreeva & Serafimova, 2022) Penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan mediasi tidak hanya membantu menyelesaikan konflik yang sudah ada, tetapi juga mencegah konflik yang mungkin terjadi dengan membangun jalur komunikasi yang lebih terbuka dan inklusif. Mediasi membantu menyelesaikan perbedaan antara berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan karyawan, yang seringkali memiliki pendapat dan kepentingan yang berbeda. Mediasi digital memungkinkan resolusi konflik yang cepat dan terstruktur meskipun interaksi berlangsung secara virtual, yang membuatnya semakin penting dalam lingkungan pembelajaran online.(Ermolovich & Timoshkov, 2020) Selain itu, penelitian ini menyarankan metode sistematis untuk memasukkan mediasi ke dalam proses pendidikan. Hal ini termasuk memberikan pelatihan kepada mediator internal, membuat protokol penyelesaian konflik, dan menggunakan platform digital khusus yang membantu interaksi yang lebih baik. Mediasi sebagai pendekatan terintegrasi dapat digunakan oleh institusi pendidikan untuk menciptakan suasana akademik yang harmonis di mana komunikasi yang lebih baik antara semua orang membantu mewujudkan tujuan akademik. Andreeva juga menekankan bahwa mediasi digital meningkatkan aksesibilitas dengan menghapus hambatan geografis dan meningkatkan efisiensi dengan menyediakan solusi berbasis teknologi seperti chatbots atau perangkat lunak penyelesaian sengketa otomatis yang dapat diakses kapan saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfin Nabila menyoroti bahwa manajemen konflik yang efektif adalah bagian penting dari meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan siswa. Manajemen konflik yang baik dapat membantu mengurangi kemungkinan konflik antara pemangku kepentingan seperti guru, siswa, orang tua, dan administrator.(Shankar Singh Bakuni, 2022) Gesekan ini sering terjadi karena perbedaan pendapat atau kepentingan. Dalam era modern, mengeksplorasi teknologi menjadi peluang strategis untuk mendukung

proses ini. Ini dapat dilakukan dengan berbagai alat seperti platform komunikasi kolaboratif, aplikasi manajemen tugas, dan perangkat AI untuk analisis pola konflik. Alat-alat ini memungkinkan pemangku kepentingan untuk berkomunikasi dengan lebih efektif, mengatasi kendala geografis, dan mempercepat proses pengambilan keputusan dalam situasi konflik. Sebagai contoh, dengan didukung data yang terstruktur, sistem mediasi berbasis digital dapat memfasilitasi diskusi netral yang objektif. Selain itu, penggabungan teknologi memungkinkan pendekatan yang lebih terorganisir untuk mencatat proses penyelesaian konflik, memberikan transparansi, dan memastikan bahwa setiap pihak yang terlibat diakui. (Rastogi et al., 2023)

Sebagaimana dijelaskan oleh Julia-Silvana Hosfteter, teknologi digital sangat penting untuk membangun perdamaian di era modern. Di satu sisi, teknologi ini menawarkan berbagai alat inovatif untuk mengatasi konflik, seperti mediasi melalui platform online yang lebih baik, komunikasi yang lebih baik antara negara, dan penyebaran cerita positif yang mendorong rekonsiliasi. Pengumpulan data secara real-time yang dimungkinkan oleh teknologi digital juga dapat membantu menemukan pola konflik dan memprediksi eskalasi untuk pencegahan dini. (Chadefaux, 2020) Perangkat dan aplikasi AI juga memungkinkan solusi konflik yang lebih fleksibel, terutama di daerah dengan sumber daya fisik yang terbatas. Di sisi lain, teknologi digital juga menghadirkan masalah besar. Misalnya, otoritarianisme digital berarti penggunaan teknologi oleh pemerintah yang otoriter untuk mengontrol informasi, membatasi kebebasan berbicara, dan mengawasi tindakan warga. Ancaman dunia maya, seperti serangan siber terhadap infrastruktur vital, dapat mengganggu perdamaian dan meningkatkan ketidakstabilan. Selain itu, propaganda online dan penyebaran informasi yang salah, juga dikenal sebagai misinformasi, dapat meningkatkan ketegangan sosial dan mempersulit upaya untuk membangun kepercayaan di antara kelompok yang berseteru.

Meskipun penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya teknologi digital dan mediasi dalam resolusi konflik di lembaga pendidikan, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana pendekatan tersebut dapat diadaptasi untuk menghadapi tantangan konflik yang bersifat kontekstual dan kultural, seperti yang terjadi di Papua. Konflik di lembaga pendidikan di Papua sering kali dipengaruhi oleh kompleksitas sosial, ekonomi, dan budaya yang unik, termasuk keragaman etnis, kesenjangan akses terhadap teknologi, serta keterbatasan infrastruktur digital di daerah terpencil. Sementara studi seperti yang dilakukan oleh Andreeva dan Nabila telah membahas manfaat mediasi digital dan teknologi untuk resolusi konflik di lingkungan pendidikan, penerapannya dalam konteks wilayah seperti Papua membutuhkan pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis komunitas, yang mempertimbangkan tantangan lokal. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana penggunaan teknologi digital dapat diselaraskan dengan nilai-nilai lokal dan kearifan budaya Papua untuk menciptakan metode penyelesaian konflik yang berkelanjutan. Pendekatan mediasi dan resolusi konflik yang diperkuat teknologi di Papua perlu memperhatikan faktor-faktor seperti keterbatasan sumber daya, hambatan geografis, dan sensitivitas budaya untuk menghasilkan solusi yang relevan, efektif, dan diterima oleh komunitas lokal. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menjembatani kesenjangan ini, mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan secara strategis dalam menyelesaikan konflik pendidikan di Papua, sambil memastikan bahwa strategi yang diambil menghormati keragaman budaya, memberdayakan komunitas lokal, dan mendukung pembangunan perdamaian yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendalam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dinamika interaksi sosial dan institusional. Di lembaga pendidikan, teknologi digital tidak hanya menjadi alat pendukung pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk pola komunikasi dan interaksi di antara tenaga pendidik, siswa, serta orang tua. Namun, seiring dengan manfaat yang ditawarkan, era digital juga menghadirkan tantangan baru, termasuk dalam konteks resolusi konflik. Untuk itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan strategi resolusi konflik berbasis digital ke dalam kebijakan dan praktik institusional. Strategi ini harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang karakteristik konflik di era digital serta kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Dengan pendekatan yang tepat, lembaga pendidikan dapat memitigasi risiko konflik, menciptakan lingkungan yang harmonis, serta mendorong kolaborasi yang produktif di antara semua pihak yang terlibat. Pembahasan berikut akan menjelaskanswcara general mengenai transformasi konflik di era digital, bagaimana digitalisasi sebagai strategi resolusi konflik di lembaga pendidikan serta pendekatan resolusi digital di era digitalisasi di lembaga pendidikan Papua Barat Daya.

A. Transformasi Konflik di Era Digital

Dalam era digital yang semakin maju, perkembangan teknologi dan platform media sosial telah mengubah paradigma dalam cara remaja berkomunikasi, berinteraksi, dan membentuk identitas pribadi mereka. Salah satu dampak utama yang ditemukan adalah perubahan dalam pola interaksi sosial remaja. Dalam era digital yang kita alami saat ini, di mana informasi dapat menyebar dengan kecepatan yang luar biasa, peran media massa menjadi semakin penting dalam membentuk opini dan pandangan masyarakat terhadap berbagai peristiwa, isu sosial, dan perkembangan dunia(Puspitasari, Hanik, Safitri, et al., 2022). Kemampuan media massa untuk mempengaruhi persepsi masyarakat sangatlah signifikan. Berita, artikel, laporan investigatif, dan konten lain yang disajikan oleh media massa memiliki potensi untuk membentuk sudut pandang masyarakat terhadap situasi dunia yang terus berubah(Widiasari & Zahro, 2024). Masyarakat cenderung mengandalkan media massa sebagai sumber utama informasi, dan karena itu, etika dan akurasi dalam pelaporan menjadi faktor krusial dalam memastikan bahwa informasi yang disampaikan adalah benar dan seimbang(Puspitasari, Hanik, Innayah, et al., 2022).

Di era digital, informasi dapat dengan mudah tersebar melalui platform online seperti situs berita, media sosial, blog, dan platform lainnya. Namun, kemampuan untuk memverifikasi kebenaran informasi juga semakin kompleks. Terkadang, berita palsu atau informasi yang tidak valid dapat menyebar dengan cepat, menyebabkan masyarakat bingung. Oleh karena itu, peran media massa menjadi semakin penting dalam memeriksa fakta dan memberikan informasi yang dapat dipercaya. Etika dan keakuratan laporan media massa memengaruhi masyarakat secara keseluruhan. Media massa memiliki tanggung jawab yang signifikan untuk menyampaikan informasi dengan keakuratan, keberimbangan, dan objektif karena mereka membentuk diskursus publik tentang masalah penting yang dapat memengaruhi kebijakan publik, pemilihan umum, dan perubahan sosial.

Kurniawan, A., dalam penelitiannya, menekankan peran teknologi digital yang semakin penting dalam mengubah lingkungan komunikasi internal di berbagai jenis organisasi. Era digital telah membuka pintu bagi transformasi besar dalam cara kita berinteraksi dan berkomunikasi, dengan berbagai alat dan platform baru yang memungkinkan pertukaran informasi yang lebih cepat dan

efisien.(Andreeva & Serafimova, 2022) Proses transformasi konflik di era digital saat ini mengalami transformasi yang signifikan, yang dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi. Berikut adalah beberapa aspek penting dari transformasi konflik di era digital(Isi, 2024):

1. Ruang Konflik yang Meluas: Saat kita hidup di era komputer dan internet, konflik tidak lagi terbatas pada ruang geografis fisik. Konflik di media sosial, platform online, dan ruang maya dapat dengan cepat menyebar dan melintasi batas negara. Perselisihan lokal dapat dengan mudah berkembang menjadi masalah internasional dalam hitungan menit.(Najib, 2005)
2. Dinamika Informasi dan Misinformasi: Teknologi digital memiliki peran ganda dalam konflik. Di satu sisi, mereka mempercepat transparansi dan akses informasi, tetapi mereka juga dapat menyebarkan propaganda, hoaks, dan informasi palsu, yang dapat memperparah konflik atau menimbulkan ketegangan baru.(Wardiana et al., 2024)
3. Kini aktivisme digital, gerakan sosial, dan protes dapat diorganisir dengan lebih efektif melalui media sosial. Situs seperti Instagram, Twitter, dan Facebook memungkinkan mobilisasi massa yang cepat, mengubah cara orang menyatakan ketidakpuasan mereka dan menuntut perubahan.
4. Konflik di era digital tidak hanya terjadi secara fisik; perang siber dan keamanan siber juga terjadi di dunia siber. Serangan siber, peretasan, dan perang informasi menjadi instrumen baru dalam konflik antarnegara atau antarkelompok, dengan potensi dampak yang sangat besar..(Dr. Ir. Arya Hadi Dharmawan, 2006)
5. Algoritma rekomendasi, polarisasi digital, dan media sosial biasanya membuat "echo chambers", atau ruang yang hanya menampilkan informasi yang sesuai dengan perspektif pengguna. Ini dapat menyebabkan perpecahan lebih parah dan mengurangi kemungkinan diskusi konstruktif..(Jati, 2013)
6. Negosiasi dan Mediasi Online: Teknologi digital membuka peluang baru untuk resolusi konflik; platform online memungkinkan berbagai pihak untuk berbicara dan bernegosiasi secara lebih inklusif
7. Identitas dan Representasi Digital: Identitas digital sangat penting dalam konflik. Sekarang kelompok-kelompok yang sebelumnya tidak memiliki suara dapat menggunakan media digital untuk menyampaikan pendapat mereka dan menuntut pengakuan..(Rahyudidwiputra et al., 2024)

Transformasi konflik di era digital adalah proses kompleks yang melibatkan teknologi, komunikasi, dan dinamika sosial yang terus berubah. Kemampuan untuk memahami, mengelola, dan menavigasi konflik dalam ruang digital menjadi keterampilan kunci di abad ke-21. Penting bagi individu, masyarakat, dan pemimpin untuk mengembangkan literasi digital, berpikir kritis, dan kemampuan dialog konstruktif guna mencegah eskalasi konflik dan memanfaatkan potensi positif teknologi digital.

B. Strategi Digital Sebagai Resolusi Konflik di Lembaga Pendidikan

Resolusi konflik di era digital menggunakan strategi digital, yang mencakup berbagai cara yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengatasi dan mencegah konflik. Dalam hal ini, pendidikan dan pelatihan harus dimasukkan ke dalam kurikulum baik formal maupun non-formal. Dengan mengajarkan generasi muda tentang resolusi konflik, mereka dapat belajar tentang pentingnya komunikasi, toleransi, dan pemahaman antarbudaya..(Hidayah et al., 2023) Ini meningkatkan kesadaran mereka tentang perbedaan dan membantu

mereka belajar berkomunikasi dengan baik, yang penting untuk menyelesaikan perselisihan dengan cara yang damai.

Media interaktif, seperti media sosial dan platform digital lainnya, sangat penting untuk membantu orang-orang yang terlibat dalam konflik berbicara satu sama lain. Media ini dapat digunakan untuk menyebarkan pesan perdamaian dan mengajak diskusi konstruktif. Misalnya, kampanye online yang mendidik masyarakat tentang masalah tertentu dapat membantu mengurangi prasangka dan stigma, yang seringkali menjadi sumber konflik. Media interaktif juga memungkinkan orang dari latar belakang yang berbeda berinteraksi dan saling memahami, memungkinkan berbagai perspektif untuk diungkapkan. Pendekatan kebijakan yang mendorong kerjasama antar negara juga penting dalam konteks regional seperti ASEAN. Forum online dapat digunakan untuk mengatasi masalah dan bekerja sama. Tidak hanya bidang politik dan ekonomi, tetapi kerja sama ini juga mencakup pertukaran informasi dan praktik terbaik dalam menangani konflik. (Limanseto, 2022) Membangun kepercayaan antar negara melalui percakapan yang bebas dapat mengurangi kemungkinan konflik. Teknik analitik data sangat penting untuk memahami pola perilaku dan perasaan publik tentang konflik tertentu.

Pemangku kepentingan dapat menemukan titik ketegangan yang dapat menyebabkan konflik sebelum muncul. Misalnya, analisis sentimen dapat membantu menemukan perubahan dalam opini publik yang menunjukkan ketidakpuasan atau kemungkinan konflik. Informasi ini memungkinkan respons masalah yang lebih cepat dan tepat sebelum krisis terjadi. (Shinta Dewi & Dewayanto, 2024) Selain itu, platform mediasi digital menjadi alat yang berguna untuk menyelesaikan konflik. Pihak yang berselisih dapat terhubung dengan mediator profesional melalui aplikasi atau situs web khusus, yang memungkinkan mereka untuk menyelesaikan masalah tanpa harus bertemu secara langsung. Metode ini mengurangi ketegangan dan memberi kedua belah pihak lebih banyak waktu dan tempat untuk berpartisipasi dalam proses penyelesaian konflik.

Literasi digital adalah komponen penting yang harus diperhatikan dalam strategi ini. Masyarakat harus dididik untuk bijak menggunakan teknologi untuk membedakan informasi yang benar dari yang salah. Ini mencakup memahami etika digital dan kewajiban berkomunikasi di dunia maya. Dengan meningkatnya jumlah hoaks atau informasi palsu yang beredar di internet, kemampuan seseorang untuk mengevaluasi sumber informasi sangat penting untuk mencegah eskalasi konflik. (Comments, 2024) Selain itu, pengembangan komunitas online yang positif dapat membantu dalam penyelesaian konflik. Komunitas ini dapat membantu membangun empati dan saling pengertian dengan memberikan ruang bagi individu dari berbagai latar belakang untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka. Komunitas online dapat berfungsi sebagai platform diskusi di mana anggota dapat saling mendukung dan mencari solusi bersama. (Arung Triantoro, 2019)

Namun, penting untuk membangun literasi digital di kalangan masyarakat agar mereka dapat memilah informasi dengan baik dan berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi online. Ini karena penggunaan teknologi digital harus dilakukan dengan hati-hati untuk mencegah penyebaran hoaks atau informasi yang salah, yang dapat memperburuk konflik. (Wardiana et al., 2024) Oleh karena itu, strategi digital tidak hanya menawarkan alat untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga menawarkan peluang untuk membangun masyarakat yang lebih damai dan inklusif di era digital. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa gagasan

resolusi konflik sangat relevan untuk pendidikan kewarganegaraan (PKn) di era digital.

Penelitian oleh Hidayah menekankan betapa pentingnya mengajarkan siswa pemecahan masalah kreatif, partisipasi aktif dalam penyelesaian konflik, dan teknik penyelesaian konflik berbasis dialog. Selain itu, untuk mencegah konflik regional di era digitalisasi, pendekatan resolusi konflik menunjukkan bahwa pemerintah perlu menunjukkan kredibilitasnya dan membangun rasa saling percaya antar negara ASEAN melalui diskusi terbuka. Media interaktif telah terbukti meningkatkan toleransi dan percakapan antarbudaya.(Hidayah et al., 2023) Oleh karena itu, strategi digital untuk menyelesaikan konflik tidak hanya relevan tetapi juga sangat penting untuk menciptakan masyarakat modern yang lebih damai dan damai.

C. Pendekatan Resolusi Konflik di Era Digital di Lembaga Pendidikan Papua Barat Daya

Lembaga pendidikan di Papua Barat Daya menghadapi tantangan konflik yang kompleks, yang sering kali dipengaruhi oleh ketimpangan sosial, ekonomi, dan budaya. Ketimpangan ini terlihat pada kesenjangan akses terhadap pendidikan berkualitas, keterbatasan infrastruktur, serta minimnya pemahaman lintas budaya antara para pemangku kepentingan seperti guru, siswa, orang tua, dan pemerintah daerah. Konflik juga dipicu oleh perbedaan persepsi terhadap hak-hak masyarakat adat Papua dan kebijakan pendidikan nasional yang sering kali tidak selaras dengan kebutuhan lokal. Sebagai contoh, kebijakan top-down kerap menimbulkan resistensi di tingkat komunitas karena tidak melibatkan nilai-nilai dan kearifan lokal Papua.

Digitalisasi memiliki potensi besar untuk mengatasi konflik di lembaga pendidikan Papua Barat Daya melalui platform kolaboratif dan mediasi berbasis teknologi.(Khakimuddin & Madura, 2024) Platform daring seperti aplikasi manajemen konflik dapat digunakan untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antara guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya, bahkan di daerah terpencil. Teknologi seperti sistem pengambilan keputusan berbasis AI juga dapat digunakan untuk memetakan akar konflik dan mengusulkan solusi yang sesuai dengan konteks lokal.(Comments, 2024) Dengan memanfaatkan teknologi ini, pengambilan keputusan dapat menjadi lebih inklusif dan transparan.

Implementasi teknologi digital di Papua Barat Daya perlu didukung oleh peningkatan infrastruktur untuk menjembatani kesenjangan digital. Ini mencakup pembangunan jaringan internet yang lebih luas dan akses ke perangkat teknologi yang terjangkau. Infrastruktur yang lebih baik memungkinkan pelaksanaan mediasi virtual, pelatihan mediator lokal, dan pemberdayaan komunitas pendidikan. Langkah ini penting untuk mengatasi hambatan geografis yang sering kali menjadi tantangan utama dalam penyelesaian konflik pendidikan di Papua.(Koibur, 2021) Digitalisasi dalam resolusi konflik di Papua Barat Daya juga harus mencerminkan nilai-nilai budaya lokal. Teknologi dapat dirancang untuk mendukung dialog berbasis kearifan lokal, yang memperkuat rasa saling percaya dan penghormatan antar kelompok. Sebagai contoh, aplikasi mediasi dapat mencakup elemen budaya Papua, seperti bahasa lokal dan simbol adat, untuk memastikan penerimaan yang lebih baik dari komunitas lokal. Proses ini membutuhkan partisipasi aktif masyarakat adat dalam perancangan dan implementasi teknologi.(Koibur, 2021)

Pemanfaatan teknologi digital yang tepat dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis dan berkelanjutan di Papua Barat Daya. Teknologi ini tidak hanya mempercepat resolusi konflik tetapi juga membantu mencegah konflik baru dengan menciptakan mekanisme komunikasi yang lebih terbuka dan inklusif. Di sisi lain, pengawasan yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga sarana pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan pendekatan ini, konflik di lembaga pendidikan Papua Barat Daya dapat ditangani secara efektif, dan pada saat yang sama mendukung pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih adil. (Siahaan et al., 2021)

KESIMPULAN

Pada era digital saat ini, resolusi konflik telah mengalami perubahan mendasar berkat kemajuan teknologi komunikasi yang canggih dan platform digital yang inklusif. Media sosial serta teknologi informasi lainnya memberikan kemudahan dalam melakukan dialog dan mediasi antar pihak yang bersengketa dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan. lembaga pendidikan memiliki peluang dan tantangan baru dalam menangani konflik. Pendekatan yang efektif membutuhkan integrasi teknologi dengan prinsip-prinsip resolusi konflik yang komprehensif, melibatkan literasi digital, kebijakan yang jelas, serta pelatihan berkelanjutan bagi staf dan siswa. Teknologi, seperti platform mediasi online dan analitik data, dapat mendukung identifikasi dan penyelesaian konflik secara efisien.

Selain itu, kolaborasi multi-pihak, melibatkan siswa, orang tua, dan ahli, sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang inklusif dan proaktif dalam mencegah konflik, termasuk cyberbullying. Program-program seperti kampanye digital positif, penguatan keamanan data, serta pemberdayaan komunitas digital mampu membangun budaya komunikasi yang sehat. Melalui pendekatan yang fleksibel, inovatif, dan berorientasi pada evaluasi berkelanjutan, lembaga pendidikan dapat mengoptimalkan teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Dengan mengadopsi kebijakan yang adaptif dan berfokus pada pencegahan, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan digital yang aman, inklusif, dan mendukung penyelesaian konflik secara damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreeva, A., & Serafimova, D. (2022). *Mediation in Higher Education – Aspects of Application in Conditions of Digital Transformation*. 15–20. <https://doi.org/10.17758/dirpub11.h0522502>
- Arung Triantoro, D. (2019). Konflik Sosial dalam Komunitas Virtual di Kalangan Remaja. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 135–150. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art2>
- Chadefaux, T. (2020). Taking Time (Really) Seriously. Improving Forecasts With Time-Series Clustering. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3531255>
- Comments, N. (2024). *Menciptakan Perdamaian melalui Literasi Digital : Menjembatani Koneksi di Era Informasi*.
- Dr. Ir. Arya Hadi Dharmawan, Ms. A. (2006). Konflik-Sosial dan Resolusi Konflik : Analisis Sosio-Budaya (Dengan Fokus Perhatian Kalimantan Barat) 1. *Seminar PERAGI Pontianak*, 1–14. <https://www.academia.edu/download/31194465/Konflik-Sosial-dan-Resolusi->

- Konflik-Analisis-Sosio-Budaya-Dengan-Fokus-Perhatian-Kalimantan-Barat.pdf
- Ermolovich, E. V., & Timoshkov, A. V. (2020). Digital competence of mediation specialist in education. *Journal of Siberian Federal University - Humanities and Social Sciences*, 13(9), 1499–1509. <https://doi.org/10.17516/1997-1370-0658>
- Hidayah, Y., Nufikha Ulfah, & Meiwayatizal Trihastuti. (2023). Memperkuat Integrasi Nasional Di Era Digital : Penguatan Resolusi Konflik Di Era Digital Sebagai Perwujudan Warga Negara Yang Baik. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 2(2), 105–115. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v2i2.5483>
- Isi, D. (2024). *8 Tantangan Pendidikan di Era Digital*.
- Jati, W. R. (2013). Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 393. <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.251>
- Khairunniza, L. D. E., Maftuh, B., & Setiadi, E. M. (2023). MEMAHAMI HUBUNGAN ANTARA FENOMENA CANCEL CULTURE DAN PEMBENTUKKAN KETERAMPILAN RESOLUSI KONFLIK DALAM PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (MEDIA SOSIAL SEBAGAI ARENA KONFLIK) Dinamika sosial di Indonesia pada era digital menghadirkan berbagai perubahan y. *Kolaborasi Resolusi Konflik*, 5, 137–150.
- Khakimuddin, M. N., & Madura, U. T. (2024). *RESOLUSI KONFLIK DI ERA DIGITAL ALTERNATIVE DISPUTE*. 2(11).
- Koibur, S. (2021). Papua Conflict Reconciliation Model and Strategies. *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*. <https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v8i4.166>
- Li, G., & Lin, J. (2024). Research on the Integration of Government and Academic Resources Based on Online Dispute Resolution (ODR) Platforms: A Case Study of the Mediation Committee of Guangzhou College of Commerce. *World Journal of Educational Research*, 11(4), p136. <https://doi.org/10.22158/wjer.v11n4p136>
- Limanseto, H. (2022). Indonesia dan Singapura Pererat Kerja Sama dalam Forum Regional. *Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia*. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4199/indonesia-dan-singapura-pererat-kerja-sama-dalam-forum-regional>
- Luqman, K., Rodliyah, S., & Fatmawati, E. (2024). Conflict Management and Organizational Behavior: Principal Strategies. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 9(2), 417–430. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i2.410>
- Miftah, A., Aryani, F., Arnidah, A., Anas, M., & Saman, A. (2022). Developing a web-based online counseling service application. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.26858/jppk.v8i1.26711>
- Nadya, F. (2020). Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal dan Urgensinya pada Siswa. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi Jurnal Pendidika Sosiologi*, 10(1), 775–790.
- Najib, M. (2005). Agama dan Resolusi Konflik dalam Pilkada. In *Unisia* (Vol. 28, Issue 58). <https://doi.org/10.20885/unisia.vol28.iss58.art7>
- Patricia Diane Mouboua, Fadeke Adeola Atobatele, & Olateju Temitope Akintayo. (2024). Cross-cultural competence in global HRD: Strategies for developing an inclusive and diverse workforce. *International Journal of Science and Research Archive*, 12(1), 103–113. <https://doi.org/10.30574/ijrsra.2024.12.1.0765>

- Puspitasari, D., Hanik, E. U., Innayah, R. N., Firdaus, H. R., Safitri, E., & Pratiwi, M. (2022). Integrasi Pendekatan Dalam Melaksanakan Pembelajaran Era Digital di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SKIL). *BASICA: Journal of Arts and Science in Primary Education*, 2(1), 54–66. <https://doi.org/10.37680/basicav2i1.963>
- Puspitasari, D., Hanik, E. U., Safitri, E., Firdaus, H. R., Pratiwi, M., & Innayah, R. N. (2022). Integrasi Pendekatan Tpack Dalam Melaksanakan Pembelajaran Era Digital Di Sikl (Sekolah Indonesia Kuala Lumpur) Integration of the Tpack Approach in Implementing the Digital Era Learning in Sikl ((Sekolah Indonesia Kuala Lumpur). *Journal of Art and Science in Primary Education*, 2(1).
- Rachelly Ashwar, Y. (2022). Chapter 11 Resolving Digital Conflicts – Using Community Wisdom for Conflict Resolution Education and Practice in the Digital Era. *De Gruyter EBooks*, 185–208. <https://doi.org/doi:10.1515/9783110687262-012>
- Rahyudidwiputra, M. Yunasri Ridhoh, Fatimatuz Zahrah, & Ilham Samudra Sanur. (2024). Kontribusi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Resolusi Konflik Beragama di Ruang Digital. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 3(1), 47–58. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v3i1.5693>
- Rastogi, K., Bahuguna, R., Kathuria, S., Gehlot, A., Malik, P. K., & Negi, P. (2023). Technical Intercession of Artificial Intelligence in Solving Online Dispute Resolution. *2023 IEEE Devices for Integrated Circuit (DevIC)*, 194–198. <https://doi.org/10.1109/DevIC57758.2023.10134915>
- Shankar Singh Bakuni, H. S. (2022). Resolving Conflict in the Teacher Student Relationship: A Pragmatic Approach. *Journal Press India*, 9(2), 145–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.17492/jpi.manthan.v9i2.922208>
- Shinta Dewi, F., & Dewayanto, T. (2024). Peran Big Data Analytics, Machine Learning, Dan Artificial Intelligence Dalam Pendeteksian Financial Fraud: a Systematic Literature Review. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(3), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Siahaan, C., Nahria, N., & Tampubolon, M. (2021). Strategy for identification of Hoax News in digital media in facing case of racism of Papua students in Indonesia. *Technium Social Sciences Journal*. <https://doi.org/10.47577/TSSJ.V21I1.3959>
- Subroto, D., Supriandi, Wirawan, R., & Rukmana, A. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1, 473–480. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- Tinggi, S., & Blambangan, I. (2021). *MUNAQASYAH Mediation Approach : Strategi Kepala Sekolah dalam Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi*. 66–79.
- Wafa, M. A. (2023). Strategi Manajemen Konflik dalam Lingkungan Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Resolusi Damai. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 ...*, 1441–1447. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/2874%0Ahttps://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/download/2874/2249>
- Wardiana, W., Kadri, & Wahid, A. (2024). Peran Media Interaktif Sebagai Sarana Resolusi Konflik Pada Lembaga Pendidikan Islam di Era Transformasi Digital. *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(2), 57–63.
- Widiasari, F., & Zahro, F. (2024). Resolusi Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Hubungan Guru-Siswa di Sekolah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3), 714–719.

